

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ialah suatu proses belajar yang dilakukan oleh siswa berisi asas pendidikan maupun teori belajar merupakan peranan utama sehingga dapat menjadi keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran yang dimana terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa (Widaningsih, 2018). UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi dua arah antar siswa dengan siswa dan juga siswa dengan guru begitupun dengan lingkungan tempat siswa belajar (Hadjon, 2019).

Pada awal maret 2020 di Indonesia teridentifikasi untuk kasus peratama kalinya *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* ini membawa dampak hampir untuk seluruh bidang, termasuk dalam bidang pendidikan (Pauzan, 2021). Oleh sebab itu, Pemerintah mengeluarkan ketetapan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020, yang berisi seluruh sekolah baik PAUD, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi wajib melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama Pandemi Covid-19 (Budiarti, 2020).

Surat edaran yang menyatakan bahwa adanya pandemic *Covid-19* ini mengharuskan sebagian instansi pendidikan wajib melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berdasarkan Peraturan yang telah diputuskan bahwa semua lembaga pendidikan sudah mulai melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring mulai

tanggal 17 Maret 2020 sampai dengan 30 Maret 2020. Namun seiring dengan terus bertambahnya angka kenaikan kasus positif *Covid-19* pada tahun 2020 akhirnya pemerintah memutuskan agar dilakukannya pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan. Pembelajaran daring ini diberikan agar angka yang terinfeksi positif kasus *Covid-19* cepat menurun dan tidak ada penambahan pasien hal ini juga dilakukan agar dapat memutus rantai penularan *Covid-19* (Ii & Pustaka, 2020).

Menurut Thome “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggunakan teknologi seperti kelas virtual, video pembelajaran, email, dan video streaming online” (Kuntarto, 2017:101). Sejalan dengan pendapat Moore dkk, (2011) mengatakan “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas dan kemampuan yang dapat menumbuhkan interaksi yang beragam didalam kelas virtual nantinya”. Menurut Enriquez (2014) “dalam pembelajaran daring guru dan siswa melakukan pembelajaran secara bersama, waktu yang sama, namun dalam keadaan yang berbeda dengan menggunakan aplikasi virtual yang tersedia, seperti Whatsapp, Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom, dan aplikasi virtual yang lainnya” (Halimatusadiya et al., 2022).

Namun demikian pembelajaran daring di era pandemi *Covid-19* banyak memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh siswa dan guru yaitu mereka lebih mengenal pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran yang dilaksanakan pun lebih maksimal karena tidak ada batas waktu. Sedangkan dampak negatif pembelajaran daring yakni,

kurangnya sosialisasi atau interaksi antar guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Mereka hanya bisa menghabiskan waktu dirumah dan mengerjakan tugas secara individu (Syamsuddin, 2021). Hal inilah yang membuat pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan empat Menteri yakni Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Menteri Agama (Menag), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) menerbitkan Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri) Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Covid-19*. Dalam keputusan tersebut pemerintah mengeluarkan peraturan tentang dibukanya kembali pembelajaran tatap muka (PTM).

Pembelajaran tatap muka dinilai efektif untuk mengubah interaksi yang dimana sebelumnya pembelajaran daring membuat interaksi antar guru dan siswa menjadi kurang efektif. Dibukanya kembali pembelajaran tatap muka ini diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang membuat siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran didalam kelas, namun pembelajaran tatap muka bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan dimasa saat ini guru dan orang tua perlu beradaptasi kembali dengan adanya pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan nantinya (Prabawati, 2020). Pembelajaran tatap muka yang akan dibuka kembali dilihat dari penurunannya kasus positif *Covid-19* dalam hal ini wilayah yang sudah bisa melakukan pembelajaran tatap muka ialah zona hijau (Sholikhah, 2021).

Menurut para ahli dalam pembelajaran tatap muka yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa bahkan siswa dengan lingkungannya yang tidak dapat digantikan pada pembelajaran daring. Metode pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka biasanya dengan menggunakan metode ceramah dengan mencangkup kegiatan belajar yaitu, latihan atau penugasan yang diberikan oleh guru dilakukan bersama-sama antar siswa dan bisa dikerjakan dirumah jika penugasan belum selesai, diskusi bersama teman dan guru, tugas berkelompok dan tugas individu. Sedangkan kegiatan pelajaran yang dilakukan di pembelajaran daring yaitu, belajar mandiri dari informasi yang didapatkan siswa, penjelasan materi yang kurang dipahami oleh siswa, keterbatasan interaksi dan bertanya jawab antara guru dan siswa, latihan atau penugasan secara daring, menacari pelajaran dan memahami materi secara individu, pembelajaran dengan menggunakan video tutorial dan lain sebagainya (Anggrawan, 2019).

Menurut Purwanto (2020) pembelajaran tatap muka memberikan dampak yang cukup besar di dalam bidang pendidikan. Namun demikian siswa dan guru harus menyesuaikan kembali pembelajaran yang akan dilaksanakan di sekolah. Dampak positif dengan dibukanya kembali pembelajaran tatap muka ialah terjadinya interaksi langsung antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa. Siswa dapat bertemu dan berkumpul bersama teman-teman dan bisa bertanya secara langsung seputar pelajaran tanpa adanya kendala. Pembelajaran tatap muka bukan hanya memberi dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif seperti jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah berkurang, interaksi

guru dengan siswa di dalam kelas menjadi terbatas karena adanya pengurangan waktu, pembelajaran menjadi kurang maksimal dan guru harus dapat menyampaikan materi dengan cepat tetapi siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru (Annur & Maulidi, 2021).

Pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan di sekolah harus beradaptasi lagi dengan kegiatan yang ada, guru harus mempunyai kiat-kiat belajar agar pelajaran didalam kelas tidak terlihat membosankan terutama dalam pelajaran seni budaya (Suwece & Kusuma, 2021). Pembelajaran Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, kecerdasan kreativitas, kecerdasan moral, dan kecerdasan emosional. Pembelajaran seni budaya merupakan pembelajaran yang banyak menekankan pada kegiatan praktik, terutama dalam materi pelajaran seni tari (Widaningsih, 2018).

Pelajaran seni tari disekolah termasuk dalam pembentukan individu dimana hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ialah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang apresiasif dan kreatif melalui pengalaman mereka dalam melakukan pembelajaran seni tari (Becker et al., 2015). Sujamto (1992:98) mengatakan seni tari dalam dunia pendidikan mempunyai dampak positif, bukan saja bagi upaya pelestarian seni tari, akan tetapi juga untuk kepentingan pendidikan itu sendiri. Dalam materi pembelajaran seni tari adalah pembelajaran yang mencakup segala aspek didalamnya yaitu berupa, aspek kognitif yang menekankan pemahaman siswa terhadap

pengetahuan materi secara teori khususnya dalam pengetahuan seni tari, aspek afektif yang menuntut siswa untuk mampu mengembangkan sikap disiplin, memiliki motivasi belajar yang baik, dan moral yang baik, aspek psikomotorik yang lebih mengutamakan kemampuan motorik atau praktik di lapangan (Cookson & Stirk, 2019).

Materi pembelajaran seni tari mengikuti mekanisme yang telah dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentunya sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku di sekolah. Pembelajaran yang telah disusun dengan baik akan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Rakanita Dyah Ayu K, 2013). Dalam materi pembelajaran seni tari disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku di setiap masing-masing sekolah, dalam penelitian ini materi pembelajaran seni tari kelas X yaitu 3.1 yang berisi tentang konsep, teknik dan prosedur dalam gerak tari tradisi daerah setempat dan tari tradisi daerah lain (nusantara).

Dengan demikian dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran seni budaya secara luring setelah siswa mengikuti pembelajaran daring selama hampir satu tahun. Untuk itu penelitian ini akan mendeskripsikan pembelajaran seni budaya secara luring beserta dampaknya untuk materi seni tari kelas X Kompetensi Dasar (KD) 3.1 di era pandemi.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah tentang pembelajaran seni budaya untuk materi seni tari di era pandemi yang di fokuskan untuk seluruh siswa kelas X yang sedang mempelajari pelajaran seni budaya khususnya materi seni tari. Pemilihan lokasi berdasarkan sekolah yang tepat untuk penelitian ini yaitu di SMAN 1 Dramaga.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran seni budaya di era pandemi pada siswa kelas X di SMAN 1 Dramaga?
2. Apa dampak terhadap pembelajaran seni budaya untuk materi seni tari di era pandemi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni budaya untuk materi seni tari di SMAN 1 Dramaga.
2. Mendeskripsikan pembelajaran seni budaya khususnya pada materi seni tari dan apa saja dampak yang siswa rasakan selama pembelajaran di era pandemi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian tentang pembelajaran seni tari di era pandemi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan dalam pembelajaran seni budaya khususnya materi seni tari.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait pengalaman yang diteliti khususnya dalam pembelajaran seni budaya untuk materi seni tari.
- b. Untuk bahan referensi pengetahuan tentang pembelajaran seni budaya untuk materi seni tari di SMAN 1 Dramaga.

